

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berkomunikasi antar masyarakat, Bloomfield dalam Sumarsono (2014:18). Bahasa sebagai alat komunikasi utama, yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat dipahami sebagai alat komunikasi. Namun bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan bahasa juga dipakai untuk instrumen kekuasaan, Bourdieu dalam Haryatmoko (2016:4). Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan, namun digunakan sebagai alat untuk menerapkan strategi kekuasaan. Peran bahasa sangat menentukan dalam menganalisis dan sebagai alat untuk meneliti tentang kepentingan, nilai di baliknya.

Kajian bidang ilmu bahasa, terdapat wacana diartikan sebagai urutan kalimat yang menghubungkan antara ungkapan satu dengan ungkapan yang lain untuk membentuk satu kesatuan sehingga memiliki makna yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu disebut wacana, dalam bentuk lisan atau tulisan (Prihantini, 2015:95). Seperti wacana tulis dapat direalisasikan dalam bentuk karangan seperti novel, buku, majalah, berita. Wacana lisan seperti pidato, diskusi, dan lain sebagainya. Melalui analisis wacana tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, namun bagaimana pesan itu disampaikan kepada masyarakat (Sobur, 2012:68). Cara melihat bagaimana penggunaan struktur bahasa tersebut analisis wacana melihat makna yang tersembunyi dalam suatu teks, Eriyanto dalam Sobur (2012:68). Bahasa disusun dengan kepentingan dan dijadikan media perantara dalam pendapat.

Analisis wacana mengenal adanya kajian analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis diartikan sebagai upaya yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang tersembunyi dari penulis, yang mengemukakan suatu pernyataan (Darman, 2014:101). Analisis wacana kritis ini digunakan untuk membongkar yang ada dalam bahasa, dan apa yang tidak sesuai dalam masyarakat. Bahasa dibentuk berdasarkan tujuan tertentu yang diwujudkan dalam kehidupan nyata atau kehidupan masyarakat, tujuan tersebut dimanfaatkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu untuk kepentingan pribadi. Melalui bahasa cara berpikir seseorang akan terserap di dalamnya, maka dari sudut pandang inilah yang dipelajari dalam analisis wacana kritis.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kajian analisis wacana kritis: pertama, menganalisis praktik dan wacana yang mencerminkan masalah sosial yang ada di masyarakat; kedua, meneliti tentang cara berpikir seseorang yang tidak mengalami perubahan dalam bahasa dan menemukan cara bagaimana untuk mencairkan pendapat yang mengikat bahasa; ketiga, meningkatkan kesadaran agar peka terhadap ketidakadilan, diskriminasi, prasangka dan bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam masyarakat; keempat, membantu memberi solusi terhadap hambatan yang menghalangi perubahan sosial (Haryatmoko, 2016:14). Kajian analisis wacana kritis dibutuhkan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan sudut pandang dengan menunjukkan pemakaian bahasa dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial.

Ciri khas dalam analisis wacana kritis adalah untuk menganalisis, teori berperan untuk mengkritisi ketidakadilan seperti gender, etnis, kelas, agama, dan bahasa (Haryatmoko, 2016:13). Catatan utama analisis wacana kritis adalah mengungkap kekuasaan, dominan dan ketidaksetaraan dipraktikkan, diproduksi

dan dilawan oleh teks tertulis atau membicarakan tentang konteks sosial dan politis (Darman, 2014:100). Analisis wacana kritis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berita siosial dan politik yang diwujudkan melalui teks. Kata lain wacana kritis digunakan untuk mengkritisi dan menggungkap hubungan antara bahasa yang digunakan dalam media cetak dengan berita kekerasan seksual terhadap perempuan.

Wacana kritis juga digunakan untuk menganalisis berita kekerasan seksual terhadap perempuan yang direalisasikan dalam bentuk teks atau media cetak. Wacana kritis tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan saja dari berita, melaikan hubungan dengan sosial budaya dalam masyarakat. Bentuk kajian wacana dalam media masa adalah berita, baik berita tulis seperti majalah, koran, tabloid, dan berita secara lisan seperti siaran televisi, siaran radio. Melalui wacana para jurnalis ternyata menyimpan pendapat tertentu. Berita adalah laporan mengenai peristiwa atau kejadian, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media masa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus, 2010:26). Berita merupakan *mirror of reality*, karena berita harus mencerminkan kenyataan atau pristiwa dalam kehidupan bermasyarakat yang hendak diberitakan. Berita dimungkinkan untuk mengemukakan satu atau beberapa topik permasalahan antara lain pendidikan, kriminal, budaya, hukum, ekonomi, politik, wanita, militer, olahraga, sosial, gaya hidup, ilmu pengetahuan, dan teknologi, Barus dalam Wati (2014:3). Berita merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, berita-berita seperti ini tampak dalam salah satu surat kabar yang terbit di Surabaya adalah *Surya*, salah satu ragam berita yang disajikan dalam surat kabar tersebut adalah berita tentang kriminal yang di dalam terdapat berita tentang kekerasan seksual terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan.

Berita memberikan masyarakat untuk mengetahui informasi yang dapat membantu masyarakat untuk menambah pengetahuan dan wawasan, yang diperoleh melalui surat kabar dapat membawa perubahan yang positif bagi masyarakat itu sendiri. Di sinilah peran media masa dituntut untuk memberikan informasi yang fakta dan dapat dipertanggung jawabkan. Berita dapat ditemukan di beberapa media cetak seperti surat kabar, tabloid, majalah dan elektronik seperti media *online*. Berita adalah suatu kejadian aktual yang diperoleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena menarik atau mempunyai makna bagi pembaca, Willard C. Bleyer dalam Barus (2010:26). Berita kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan suatu informasi yang mengenai berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kejadian kejahatan seksual dan perempuan yang menjadi korban. Tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan suatu tindakan yang tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan hak untuk bebas. Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan dengan melecehkan harkat kemanusiaan, sehingga dikategorikan sebagai jenis kejahatan melawan kemanusiaan (Wahid, 2011:25).

Kekerasan seksual bermacam-macam, seperti perzinahan, homo seksual, lesbian, prostitusi (pelacuran), pencabulan, perkosaan promiskuitas (hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan perkawinan dengan cara berganti-ganti pasangan) (Wahid, 2011:25). Kekerasan seksual yang dialami pada perempuan dikarenakan sistem atau nilai yang menduduki perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, perempuan di sini ditetapkan berada di posisi marginalisasi yang harus dikuasai laki-laki dan diperbudak oleh laki-laki karena perempuan dianggap lemah bagi kaum laki-laki.

Perlindungan hukum yang menjadi korban kekerasan seksual dapat diberikan melalui.

Undang-undang No. 23 Tahun 2004 tentang KDRT dan KHUP yang menyangkut ‘pemeriksaan’ Pasal 285 KHUP yang merupakan tindak kekerasan seksual yang sangat mengerikan dan merupakan tindak pelanggaran hak-hak asasi yang paling kejam terhadap perempuan, juga oleh UU No. 13 Tahun 2006 khususnya pasal 5, pasal 8, dan pasal 9 yang merupakan hak dari perempuan yang menjadi korban, dalam jurnal Sumera Vol. 1 No.2 (2013:39).

Analisis mengenai potret perempuan dalam media masa adalah kecenderungan untuk menampilkan sosok perempuan sebagai *stereotype* tertentu. Cara media masa menampilkan sosok perempuan dalam *stereotype* secara langsung maupun secara tidak langsung turut mensosialisasikan kekerasan terhadap perempuan (Sulaeman, 2010:89). Media masa terdapat berita kekerasan seksual yang menjadi korban kekerasan seksual adalah perempuan adalah surat kabar harian *Surya*.

Analisis wacana kritis menganalisis bagaimana wacana memproduksi kekuasaan dalam sosial, mendorong penyalahgunaan kekuasaan dalam suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dikuasai melalui wacana melawan penyalahgunaan kekuasaan dalam sosial, Van Dijk dalam Haryatmoko (2016:22). Analisis ini membutuhkan beragam ilmu seperti linguistik dan ilmu sosial. Ilmu linguistik untuk menganalisis gramatikal, semantik, dan percakapan. Sedangkan ilmu sosial mencakup menganalisis struktur sosial, budaya, politik, dan masalah ketidakadilan.

Analisis wacana kritis harus memperhatikan tiga dimensi: analisis teks, analisis produksi, dan analisis sosial. Pertama, analisis teks (dimensi mikro) adalah semua mengacu pada wicara, tulisan, grafik, dan gabungan antara semua bentuk linguistik teks (kata, gramatikal, *syntax*, struktur metafora, retorika). Kedua, analisis

produksi adalah semua bentuk produksi dan penikamat media. Dimensi ini proses menghubungkan antara produksi dengan konsumsi teks atau penikmat media. Fokus dimensi yang kedua ini pada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* dan memperhatikan hubungan antara kekuasaan. Ketiga, analisis sosial (dimensi makro) adalah peristiwa sosial ketika teks dibentuk oleh praktik sosial. Melalui teori analisis wacana kritis dalam pendekatan tiga dimensi menurut Norman Fairclough peneliti hanya meneliti dari segi analisis teks (dimensi mikro) dan analisis sosial (dimensi makro), karena peneliti hanya meneliti tentang keterkaitan antara teks yang ada didalam surat kabar dihubungkan dengan analisis sosial. Jadi, peneliti hanya menggunakan dua dimensi dari tiga dimensi menurut Norman Fairclough dalam Haryatmoko (2016:23)

Peneliti hanya meneliti dari analisis teks (dimensi mikro) seperti kosakata dan gramtikal, sedangkan analisis sosial (dimensi makro) peneliti meneliti maksud dari kata tersebut dan bagaimana, apakah dalam kata tersebut didalam surat kabar untuk menjelaskan korban atau menyembunyikan pelaku, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan. Penyebab apa yang salah dalam masyarakat, seperti ketidakadilan, kesetaraan, dan diskriminasi terhadap perempuan sebagai korban. Dianalisis sumber, sebab-sebab, dan bentuk-bentuk pelawanannya agar situasi yang tidak adil terhadap masyarakat bisa diubah dalam cara berpikir masyarakat.

Penelitian ini peneliti mengambil berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016 sebagai objek dalam penelitian, pada bulan November terdapat 16 berita dan bulan Desember terdapat 9 berita kekerasan seksual dan yang menjadi korban adalah perempuan dan anak-anak, seperti kekerasan pencabulan, pemerkosaan. Padahal sudah diatur dalam

Undang-undang tentang perlindungan hak asasi manusia dan tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan disebutkan bahwa, yang dimaksud dengan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan yang berdasarkan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampokan kemerdekaan secara sewenangwenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi (Wahid, 2011:32).

Bentuk analisis wacana kritis pada analisis teks (dimensi mikro) dan analisis sosial (dimensi makro) berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016. Banyak kata dalam surat kabar yang menyimpan berbagai pendapat, dan terdapat wacana dalam teks yang dalam pemberitaan mendiskriminasi terhadap kaum perempuan sebagai korban kekerasan seksual oleh laki-laki dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan. Analisis teks (dimensi mikro) menurut Norman Fairclough pada struktur gramatikal dapat ditemukan dalam berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016.

Contoh pada berita kekerasan seksual terhadap perempuan pada hari Senin, 5 Desember 2016, hal. 17 yang berjudul “Korban Masih Pelajar SMP” di harian *Surya*. Judul **Korban Masih Pelajar SMP**, pada judul tersebut terdapat satu klausa yakni klausa Korban Masih **pelajar SMP**. Klausa **pelajar SMP** hanya menampilkan korban saja, sedangkan pelaku tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Hanya menerangkan keadaan dalam pemberitaan tanpa memberitahukan identitas pelaku tindak pencabulan. Frasa **pelajar SMP**, pada frasa **pelajar SMP** wartawan tampil atau menjelaskan bahwa korban pencabulan masih **pelajar SMP**.

Penggunaan kalimat transitif dalam berita, korban mendapat diskriminasi dalam pemberitaan di media cetak, atas pencabulan yang dilakukan oleh salah satu pegawai pabrik di Sidoarjo. Kenyataan ini menunjukkan bahwa wartawan dalam membuat berita hanya menampilkan pihak perempuan yang menjadi korban, pencabulan yang dilakukan oleh salah satu karyawan pabrik di Sidoarjo. Judul “Korban Masih Pelajar SMP” adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam pemberitaan di media cetak. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya pencabulan terhadap siswi SMP, faktor masyarakat seperti kurang pengawasan dari orang tua terhadap anak dibawah umur, dan faktor budaya pada saat pelaku mencari kesempatan untuk melakukan tindak pencabulan terhadap korban di bawah umur. Judul “Korban Masih Pelajar SMP” termasuk dalam struktur gramatikal yang di dalamnya terdapat kalimat transitif.

Berita kekerasan seksual terhadap perempuan pada hari Kamis, 17 November 2016 yang berjudul “Saya Bingung Menebus Biaya Persalinan Rp 3 Juta” pada frasa Akibat perbuatan pria tak bertanggung jawab ini, Pj **akhirnya hamil**, pada frasa Pj **akhirnya hamil**, menandakan adanya diskriminasi terhadap perempuan sebagai korban. Frasa Pj **akhirnya hamil** memberikan informasi kepada pembaca bahwa yang menjadi korban pemerkosaan dari lawan jenis. Adanya informasi yang diberikan kepada pembaca akibatnya perempuan atau korban merasa mendapatkan diskriminasi dalam pemberitaan. Penggunaan hiponim dalam berita korban mendapatkan diskriminasi dalam pemberitaan di media cetak. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan pelaku kepada perempuan yang menderita keterbelakangan mental, faktor budaya pelaku mencari kesempatan untuk melakukan tindak asusila kepada perempuan yang menderita keterbelakangan mental, dan faktor masyarakat seperti keadaan ekonomi

yang dialami korban saat proses persalinan sehingga anak yang dilahirkan belum bisa di bawah kerumah karena dari pihak keluarga belum membayar biaya rumah sakit. Kalimat tersebut termasuk dalam struktur kosakata yang di dalamnya terdapat kosakata hiponim.

Peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough karena wacana tidak hanya meneliti tentang kebahasaan saja melainkan menghubungkan dengan sosial yang ada dimasyarakat, termasuk di dalamnya terdapat praktik kekuasaan dan tujuan tertentu. Analisis wacana kritis digunakan untuk mencari kekuasaan dalam bahasa, antara lain struktur kosakata dan gramatikal yang digunakan dan mengungkapkan maksud pada kalimat tersebut apakah untuk menjelaskan korban atau menyembunyikan, dan dihubungkan dengan faktor terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan.

Berdasarkan latarbelakang di muka, penelitian ini berkaitan dengan analisis wacana kritis, yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pemberitaan di harian *Surya* pada bulan November-Desember 2016 terdapat berita yang menyimpan berbagai pendapat, yang mendiskriminasi pihak perempuan sebagai pihak lemah. Cenderung memunculkan diskriminasi terhadap perempuan dalam pemberitaan di media masa, diskriminasi tersebut mengakibatkan jurnalis memunculkan realita media masa yang keras terhadap perempuan, terutama mereka yang menjadi korban kekerasan seksual dalam kenyataan sesungguhnya. Penelitian ini dilakukan agar masyarakat atau penikmat media mengetahui pemberitaan di harian *Surya* mengenai adanya diskriminasi terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

Penelitian ini merupakan aplikasi studi analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough dengan judul “Analisis Wacana Kritis Berita

Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Harian *Surya* Edisi November-Desember 2016”. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, untuk mendiskripsikan analisis teks (dimensi mikro) berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016. *Kedua*, untuk mendiskripsikan analisis sosial (dimensi makro) berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di muka, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis teks (dimensi mikro) berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016?
2. Bagaimana analisis sosial (dimensi makro) berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan:

1. Untuk mendiskripsikan analisis teks (dimensi mikro) berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016.
2. Untuk mendiskripsikan analisis sosial (dimensi makro) berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan disiplin ilmu, sebuah penelitian harus mempunyai manfaat, baik teoretis maupun praktis. Lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi dalam kajian linguistik. Khususnya analisis wacana kritis.
2. Penelitian ini dapat menunjukkan dan memberikan deskripsi tentang bentuk analisis teks (dimensi mikro) dan analisis sosial (dimensi makro) dalam media massa.
3. Memberikan deskripsi tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dalam pemberitaan, dalam segi bahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pengajar atau guru pada pembelajaran di sekolah khususnya pelajaran yang mengenai wacana.
2. Bagi penikmat media mengetahui adanya pemberitaan yang mendiskriminasi terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.
3. Hasil penelitian ini bagi mahasiswa memberikan penyadaran untuk berpikir kritis terhadap berita di media masa.
4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan pengalaman dan bekal untuk mengembangkan secara luas mengenai analisis wacana kritis.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dalam kajian ini, peneliti memiliki asumsi bahwa dalam penelitian ini akan ditemukan analisis wacana kritis berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016. Tema tersebut akan ada analisis teks yang pertama analisis teks (dimensi mikro) dan

analisis sosial (dimensi makro) berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016. Kedua analisis teks tersebut peneliti menduga terdapat bentuk faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

Penelitian ini sebenarnya terdapat analisis produksi, seperti bentuk produksi dan konsumsi teks dengan cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* dan menghubungkan dengan kekuasaan apa yang hendak dimainkan. Akan tetapi, peneliti hanya menganalisis teks (dimensi mikro) dan analisis sosial (dimensi makro). Analisis teks (dimensi mikro) yang mengacu pada wicara, tulisan, grafik dan kombinasi semua bentuk linguistik teks, seperti kosakata, gramatikal, *syntax*, struktur metafora, retorika. Analisis sosial (dimensi makro) praktik sosial budaya bahwa teks dibentuk dan membentuk praktik sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai analisis wacana kritis, terutama analisis teks (dimensi mikro) dan analisis sosial (dimensi makro) dalam berita kekerasan seksual terhadap perempuan di harian *Surya* edisi November-Desember 2016.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menegaskan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Analisis Wacana Kritis** merupakan analisis bahasa yang menggunakan kerangka berpikir tentang bahasa kritis, atau sebagai upaya yang digunakan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari penulis. Analisis wacana kritis terdapat model Norman Fairclough adalah menggabungkan dan menjelaskan tentang hubungan antara studi, termasuk struktur wacana dan struktur masyarakat, dan harus memperhatikan tiga dimensi antara lain: Analisis teks (dimensi mikro), analisis produksi, dan analisis sosial (dimensi

makro). Penelitian ini analisis wacana kritis model Norman Fairclough digunakan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dalam teks dan dihubungkan dengan analisis sosial, seperti faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemberitaan (Haryatmoko, 2016:23).

2. **Analisis Teks (dimensi mikro)** merupakan teks yang mengacu ke lisan, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (kosakata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, retorika, tata kalimat). Di dalam penelitian ini analisis teks (dimensi mikro) digunakan untuk mengungkapkan maksud atau makna yang tersembunyi di dalam bahasa (Haryatmoko, 2016:23).
3. **Analisis Sosial (dimensi makro)** merupakan peristiwa sosial ketika melihat teks dibentuk dan membentuk praktik sosial, seperti hubungannya dengan masyarakat, budaya, dan politik. Penelitian ini analisis sosial (dimensi makro) digunakan untuk menghubungkan antara bahasa dan sosial seperti, faktor budaya, sosial, dan politik (Haryatmoko, 2016:23).
4. **Berita Kekerasan Seksual** merupakan informasi yang mengenai seks, atau kekerasan seksual terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan, seperti pemberitaan mengenai kasus KDRT, pemerkosaan, pencabulan, perzinahan, prostitusi. Berita kekerasan seksual dalam penelitian ini digunakan sebagai objek dalam penelitian, untuk diteliti kebahasaan dan dihubungkan dengan analisis sosial (Suryawati, 2011:80).
5. **Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan** merupakan setiap perbuatan yang berdasarkan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampokan kemerdekaan secara sewenang-wenang,

baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. Di dalam penelitian ini berita kekerasan seksual terhadap perempuan digunakan sebagai objek penelitian, karena dalam berita terdapat berita tentang kekerasan seksual (Wahid, 2011:32).